

## Makna Eksistensi Manusia sebagai Khalifah: Telaah Filosofis atas Simbolisme “The Creation of Adam” dalam Perspektif Islam

Syarhabil Ali Fikri

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: [syarhabil@stit.buntetpesantren.ac.id](mailto:syarhabil@stit.buntetpesantren.ac.id)

### Abstrak

Krisis makna, materialisme, dan melemahnya kesadaran spiritual pada era modern mendorong pentingnya kajian ulang terhadap konsep manusia dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna eksistensi manusia sebagai khalifah melalui telaah filosofis terhadap simbolisme lukisan *The Creation of Adam* karya Michelangelo dari perspektif filsafat Islam. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-hermeneutik untuk menafsirkan simbol-simbol visual yang merepresentasikan relasi antara manusia dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol sentuhan antara Tuhan dan Adam dapat dimaknai sebagai representasi hubungan ontologis antara Sang Pencipta dan manusia serta pemberian potensi ruhani, intelektual, dan moral yang menjadi dasar tugas kekhalifahan. Meskipun Islam menolak visualisasi Tuhan karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanzih, makna filosofis yang terkandung dalam lukisan tersebut tetap relevan untuk merefleksikan hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang bertanggung jawab mewujudkan keadilan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menjaga keseimbangan kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa eksistensi manusia dalam Islam tidak berhenti pada aspek biologis, tetapi berorientasi pada aktualisasi amanah kekhalifahan sebagai dasar pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** *khalifah, eksistensi manusia, filsafat Islam, The Creation of Adam, simbolisme.*

### Abstract

*The crises of meaning, materialism, and the decline of spiritual awareness in the modern era highlight the need to re-examine the concept of humanity from an Islamic perspective. This study aims to analyze the meaning of human existence as khalifah (vicegerent) through a philosophical examination of the symbolism in Michelangelo's The Creation of Adam from the perspective of Islamic philosophy. This research employs a library research method with a philosophical-hermeneutic approach to interpret the visual symbols representing the relationship between humanity and God. The findings reveal that the symbolic touch between God and Adam can be understood as a representation of the ontological relationship between the Creator and human beings, as well as the endowment of spiritual, intellectual, and moral capacities that constitute the foundation of humanity's vicegerency. Although Islam rejects the visual representation of God due to the principles of tawhid (divine unity) and tanzih (divine*

*transcendence), the philosophical meaning embedded in the painting remains relevant for reflecting on human nature as both a servant of God and a vicegerent on earth responsible for establishing justice, advancing knowledge, and maintaining the balance of life. This study concludes that human existence in Islam transcends biological existence and is oriented toward the actualization of the trust of vicegerency as the foundation for building a civilization grounded in divine and humanitarian values.*

**Keywords:** *Khalifah, Human Existence, Islamic Philosophy, The Creation of Adam, Symbolism.*

## **Pendahuluan**

Persoalan tentang hakikat manusia merupakan salah satu tema paling fundamental dalam filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Pertanyaan mengenai dari mana manusia berasal, untuk apa ia diciptakan, dan bagaimana ia seharusnya menjalani kehidupannya terus menjadi objek perdebatan sepanjang sejarah pemikiran. Dalam konteks modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemajuan yang luar biasa bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama melahirkan berbagai krisis eksistensial berupa kehilangan makna hidup, meningkatnya individualisme, kerusakan lingkungan, dan melemahnya kesadaran spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan manusia tidak cukup dijelaskan melalui dimensi biologis dan material semata, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dan makna keberadaannya.

Islam menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami eksistensi manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (Rusmanto, 2020). Konsep khalifah tidak hanya menunjukkan posisi manusia sebagai penghuni bumi, tetapi juga sebagai pemegang amanah ilahiah yang bertanggung jawab mengelola, memelihara, dan mengembangkan kehidupan sesuai nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif ini, manusia menempati posisi yang unik sebagai hamba Allah ('abd Allah) sekaligus agen peradaban (khalifatullah fi al-ardh). Kedudukan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, akal, dan tanggung jawab moral yang membedakannya dari makhluk lain (Shihab, 2002).

Di sisi lain, karya seni sering kali berfungsi sebagai medium refleksi filosofis yang mampu merepresentasikan gagasan-gagasan mendalam tentang manusia dan kehidupannya. Salah satu karya yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah peradaban Barat adalah *The Creation of Adam* karya Michelangelo yang menghiasi langit-langit Kapel Sistina sejak awal abad ke-16. Lukisan ini menampilkan momen ikonik ketika Adam digambarkan menerima kehidupan dari Tuhan melalui simbol dua jari yang hampir bersentuhan. Adegan tersebut tidak hanya dipahami sebagai representasi penciptaan manusia, tetapi juga sebagai simbol relasi antara manusia dan Sang Pencipta, asal-usul kesadaran, serta sumber kemuliaan manusia (Tolnay, 1969; Wallace, 2010). Karena kekuatan simboliknya, lukisan ini telah menjadi salah satu ikon paling berpengaruh dalam diskursus seni, filsafat, dan teologi.

Meskipun lahir dari tradisi Kristen Renaisans, simbolisme yang terkandung dalam *The Creation of Adam* memiliki relevansi untuk dibaca melalui perspektif Islam. Dalam Al-Qur'an, penciptaan Adam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai fondasi antropologi Islam yang menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Adam merupakan simbol awal dari misi kemanusiaan yang ditandai dengan penganugerahan ruh, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab moral (Lisnawati, Abdussalam, & Wibisana, 2015). Dengan demikian, simbol sentuhan dalam *The Creation of*

Adam dapat ditafsirkan sebagai metafora tentang pemberian potensi intelektual, spiritual, dan etis yang menjadi dasar pelaksanaan tugas kekhalifahan.

Kajian ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian mengenai *The Creation of Adam* masih didominasi oleh perspektif sejarah seni dan teologi Kristen, sementara pembacaan melalui kerangka filsafat Islam relatif masih terbatas. Padahal, dialog antara karya seni universal dan konsep kekhalifahan dalam Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai hakikat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis simbolisme *The Creation of Adam* melalui perspektif filsafat Islam untuk mengungkap makna eksistensi manusia sebagai khalifah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian filsafat Islam, sekaligus menawarkan refleksi kritis mengenai relevansi konsep khalifah dalam menghadapi krisis kemanusiaan pada era modern.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berfokus pada analisis makna filosofis, simbolik, dan teologis yang terkandung dalam karya seni lukis *The Creation of Adam* karya Michelangelo. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dokumen sejarah seni, maupun literatur filsafat dan tafsir yang berkaitan dengan tema penciptaan manusia dalam perspektif Islam (Creswell, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi reproduksi visual lukisan *The Creation of Adam* serta literatur yang secara khusus membahas sejarah, makna, dan interpretasi karya tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi mengenai filsafat Islam, tafsir Al-Qur'an, estetika Islam, kajian seni religius, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hubungan antara seni, spiritualitas, dan pemikiran keislaman. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutik. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terkandung dalam simbol-simbol visual lukisan tersebut. Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik representasi artistik karya seni melalui proses dialog antara teks visual, konteks historis, dan kerangka konseptual filsafat Islam.

Dalam proses interpretasi, peneliti mengaitkan simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan dengan konsep penciptaan manusia, hakikat ruh, relasi Tuhan dan manusia, serta tujuan eksistensi manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan pemikiran para filsuf Muslim.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti filsafat Islam, studi Al-Qur'an, sejarah seni, dan estetika religius. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi dan kemungkinan dialog intelektual antara karya seni Renaisans Barat dengan perspektif filsafat Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna simbolik dalam *The Creation of Adam*, tetapi juga membangun pembacaan kritis yang

mempertemukan tradisi seni Barat dan khazanah intelektual Islam dalam kerangka kajian humanistik dan spiritual.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Khalifah dalam Islam: Perspektif Ontologis dan Kosmologis**

Konsep khalifah merupakan salah satu gagasan sentral dalam antropologi Islam. Istilah ini berasal dari akar kata khalafa yang berarti menggantikan, mewarisi, atau menjalankan mandat pihak lain. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini tidak sekadar menjelaskan asal-usul manusia, tetapi juga mengandung dimensi ontologis mengenai posisi manusia dalam struktur kosmos.

Menurut Fazlur Rahman, konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberi kapasitas moral dan intelektual untuk mengelola dunia sesuai kehendak Tuhan. Kekhalifahan bukanlah pemberian kekuasaan absolut, melainkan amanah etis yang mengharuskan manusia bertindak sebagai penjaga keseimbangan (stewardship) alam dan masyarakat (Rahman, 1980). Dengan demikian, manusia berada pada posisi paradoksal: ia memiliki kedudukan mulia karena diberi akal dan kebebasan, tetapi sekaligus tetap merupakan makhluk yang tunduk kepada Tuhan.

Pandangan ini diperluas oleh Seyyed Hossein Nasr yang menempatkan manusia sebagai pontifex, jembatan antara langit dan bumi. Dalam perspektif kosmologi Islam, manusia bukan sekadar penghuni alam, melainkan pusat kesadaran yang menghubungkan dimensi material dan spiritual (Nasr, 1996): Oleh karena itu, krisis ekologis, kerusakan moral, dan ketimpangan sosial pada hakikatnya merupakan manifestasi kegagalan manusia menjalankan amanah kekhalifahan.

Secara filosofis, konsep khalifah mencakup tiga dimensi yang saling terkait:

#### **Dimensi Teosentris (Spiritual)**

Hubungan manusia dengan Allah merupakan fondasi seluruh aktivitas kekhalifahan. Dalam Islam, eksistensi manusia memperoleh makna karena orientasinya kepada Tuhan. Seluruh tindakan manusia pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi penghambaan ('ubudiyah). Kekhalifahan tanpa spiritualitas akan berubah menjadi dominasi dan eksploitasi.

#### **Dimensi Antroposial**

Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab membangun tatanan sosial yang adil. Dalam kerangka ini, konsep khalifah berkaitan erat dengan nilai-nilai al-'adl (keadilan), al-ihsan (kebajikan), dan al-maslahah (kemaslahatan). Kekhalifahan tidak dapat direduksi menjadi kesalehan individual, melainkan harus diwujudkan dalam praksis sosial yang membebaskan manusia dari ketidakadilan dan penindasan.

#### **Dimensi Ekokosmologis**

Alam semesta dalam Islam dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan yang harus dihormati. Karena itu, eksploitasi lingkungan yang berlebihan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan. Perspektif ini sangat relevan dengan krisis lingkungan global yang menunjukkan kecenderungan manusia modern memandang alam hanya sebagai objek ekonomi.

### **Eksistensi Manusia dalam Filsafat Islam: Antara Ruh, Akal, dan Tanggung Jawab**

Dalam tradisi filsafat Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas jasad, jiwa (nafs), akal ('aql), dan ruh (ruh). Struktur ontologis ini membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Menurut Ibn Sina, hakikat manusia terletak pada jiwanya yang rasional (al-nafs al-nathiqah). Jiwa inilah yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, melakukan refleksi, dan mencapai kesempurnaan intelektual. Eksistensi manusia tidak dapat direduksi pada tubuh biologis karena identitas sejatinya berada pada kesadaran dan kemampuan berpikir.

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuan mengenal Tuhan (ma'rifatullah). Akal dan ilmu hanya bernilai apabila mengantarkan manusia kepada kesadaran spiritual. Dengan demikian, tujuan akhir eksistensi manusia bukan sekadar mengetahui dunia, melainkan memahami makna keberadaannya di hadapan Allah (Shihab, 2002).

Dalam perspektif ini, manusia merupakan makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi (becoming). Ia tidak lahir dalam keadaan sempurna, tetapi diberi potensi untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual melalui ilmu, amal, dan penyucian jiwa.

### **Simbolisme The Creation of Adam dalam Perspektif Hermeneutika Islam**

Lukisan *The Creation of Adam* karya Michelangelo merupakan salah satu representasi visual paling berpengaruh dalam sejarah seni Barat. Fokus utama lukisan terletak pada dua tangan yang hampir bersentuhan, yaitu tangan Tuhan dan tangan Adam (Tolnay, 1969).

Dalam interpretasi seni Renaisans, momen tersebut melambangkan transfer kehidupan, kesadaran, dan potensi kemanusiaan dari Tuhan kepada manusia. Namun dari perspektif filsafat Islam, simbol tersebut dapat dibaca secara lebih mendalam sebagai representasi hubungan ontologis antara al-Khaliq (Pencipta) dan makhluk.

Menariknya, sejumlah peneliti seni modern mengemukakan bahwa bentuk kain merah yang mengelilingi figur Tuhan menyerupai struktur anatomi otak manusia. Interpretasi ini melahirkan pembacaan bahwa yang diberikan Tuhan kepada Adam bukan hanya kehidupan biologis, tetapi juga kapasitas intelektual dan kesadaran rasional. Pembacaan ini memiliki resonansi yang kuat dengan kisah Al-Qur'an tentang pengajaran nama-nama kepada Adam (QS. Al-Baqarah:31), yang menunjukkan keunggulan manusia melalui kemampuan pengetahuan (Nasr, 1996)..

Dari sudut pandang hermeneutik Islam, simbol tersebut dapat dipahami sebagai metafora tentang peniupan ruh, penganugerahan akal, dan penetapan manusia sebagai khalifah. Dengan demikian, lukisan ini dapat dibaca bukan sekadar sebagai narasi penciptaan manusia, tetapi juga sebagai visualisasi potensi kekhalifahan yang menjadi dasar tanggung jawab eksistensial manusia (Wallace, 2010).

### **Relasi Ontologis Tuhan-Manusia: Dialektika Ketergantungan dan Kemuliaan**

Dalam filsafat Islam, relasi antara Tuhan dan manusia dibangun di atas perbedaan ontologis yang bersifat fundamental. Allah adalah Wajib al-Wujud (keberadaan yang niscaya), yaitu satu-satunya realitas yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Sebaliknya, manusia merupakan Mumkin al-Wujud (keberadaan yang mungkin), yang keberadaannya sepenuhnya bergantung pada kehendak dan pemeliharaan Allah. Konsekuensinya, eksistensi manusia tidak memiliki otonomi ontologis; ia hadir, bertahan, dan memperoleh makna karena hubungan keberadaannya dengan Sang Pencipta. Dalam perspektif ini, keberadaan manusia bukanlah realitas yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari kehendak Ilahi yang terus-menerus menopang seluruh tatanan kosmos (Izutsu, 2002).

Kerangka ontologis tersebut memberikan sudut pandang yang menarik dalam membaca simbol dua jari yang hampir bersentuhan dalam *The Creation of Adam*. Secara filosofis, simbol itu dapat ditafsirkan sebagai representasi hubungan antara sumber keberadaan dan penerima keberadaan. Jarak tipis yang memisahkan kedua jari bukan sekadar unsur artistik, melainkan metafora tentang perbedaan ontologis yang tidak pernah dapat dilampaui antara Tuhan dan manusia. Adam tampak dekat dengan Tuhan karena memperoleh kehidupan, kesadaran, dan kemampuan berpikir dari-Nya, tetapi kedekatan tersebut tidak menghapus perbedaan hakiki antara Sang Pencipta dan ciptaan. Dalam bahasa teologi Islam, relasi ini mencerminkan keseimbangan antara tasybih (kedekatan Tuhan dengan makhluk) dan tanzih (transendensi Tuhan di atas segala sesuatu). Allah dekat dengan manusia melalui pengetahuan, rahmat, dan kuasa-Nya, namun tetap tidak dapat disamakan dengan makhluk dalam bentuk maupun hakikat-Nya.

Perspektif ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia justru lahir dari kesadarannya akan ketergantungannya kepada Tuhan. Berbeda dengan pandangan humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas dan sumber nilai tertinggi, filsafat Islam memandang bahwa martabat manusia bersumber dari relasinya dengan Allah. Semakin manusia menyadari asal-usul dan ketergantungan eksistensialnya kepada Tuhan, semakin ia memahami tujuan keberadaannya. Dengan demikian, ketergantungan kepada Tuhan bukanlah bentuk kelemahan ontologis, melainkan sumber kemuliaan dan makna hidup manusia.

Di sinilah letak paradoks eksistensial manusia dalam Islam. Di satu sisi, manusia adalah makhluk yang lemah, terbatas, dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Namun di sisi lain, manusia memperoleh kedudukan yang sangat mulia karena dianugerahi akal, ilmu, kebebasan memilih, dan amanah kekhalifahan. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dipercaya memikul amanah yang bahkan tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung (QS. Al-Ahzab: 72). Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak berasal dari kekuatan fisik atau status biologisnya, melainkan dari kapasitas spiritual dan moral yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam konteks tersebut, *The Creation of Adam* dapat dibaca sebagai simbol dialektika antara ketergantungan dan kemuliaan. Adam digambarkan dalam posisi pasif, menandakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang lahir dari dirinya sendiri. Namun pada saat yang sama, ia ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam komposisi lukisan, yang menunjukkan kedudukan istimewanya sebagai penerima anugerah Ilahi. Pembacaan ini memiliki resonansi yang kuat dengan pandangan Islam bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan (karamah al-insan), tetapi kemuliaan tersebut selalu bersumber dari Allah dan tidak pernah berdiri secara independen.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara teologi Islam dan representasi visual Renaisans yang diwujudkan Michelangelo. Lukisan tersebut menampilkan Tuhan dalam bentuk antropomorfis yang menyerupai manusia, sedangkan Islam secara tegas menolak segala bentuk visualisasi Tuhan karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanzih. Allah tidak dapat direpresentasikan oleh bentuk, ruang, maupun citra apa pun karena seluruh representasi visual pada akhirnya akan membatasi kemutlakan-Nya. Akan tetapi, penolakan terhadap representasi visual tersebut tidak berarti menutup kemungkinan dialog intelektual dengan karya seni tersebut. Justru pada tingkat simbolik dan filosofis, *The Creation of Adam* membuka ruang refleksi mengenai asal-usul eksistensi manusia, ketergantungannya kepada Tuhan, dan tanggung jawab yang lahir dari anugerah kehidupan yang diterimanya.

Dengan demikian, simbol dua jari yang hampir bersentuhan dapat dipahami sebagai metafora tentang hubungan ontologis yang menjadi inti antropologi Islam: manusia

memperoleh keberadaan, kesadaran, dan kemuliaannya dari Allah, tetapi tetap berada pada posisi makhluk yang tidak pernah menyamai Sang Pencipta. Kesadaran akan dialektika antara ketergantungan dan kemuliaan inilah yang menjadi fondasi bagi lahirnya tanggung jawab moral dan kekhalifahan manusia di muka bumi.

### **Adam sebagai Arketipe Kekhalifahan**

Dalam Al-Qur'an, Adam tidak hanya diposisikan sebagai manusia pertama dalam sejarah penciptaan, tetapi juga sebagai arketipe kemanusiaan universal yang merepresentasikan hakikat, potensi, dan tanggung jawab seluruh umat manusia. Adam menjadi simbol manusia ideal yang dianugerahi akal, kebebasan memilih, kesadaran moral, dan kemampuan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, kisah Adam dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berbicara tentang asal-usul manusia, melainkan tentang dasar ontologis dan epistemologis yang membentuk identitas manusia sebagai khalifah di bumi (Shihab, 2002).

Salah satu peristiwa paling penting dalam narasi penciptaan Adam adalah ketika Allah mengajarkan kepadanya al-asma' kullaha (nama-nama seluruhnya) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:31. Dalam perspektif filsafat Islam, peristiwa ini memiliki makna yang jauh melampaui aspek linguistik. Pengajaran nama-nama menunjukkan kemampuan manusia untuk mengenali realitas, mengklasifikasikan pengetahuan, memahami hubungan antarobjek, serta membangun kesadaran reflektif terhadap dirinya dan alam semesta. Kemampuan epistemologis inilah yang menjadi dasar keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya, termasuk para malaikat. Dengan kata lain, manusia tidak memperoleh status khalifah karena kekuatan fisik atau dominasi biologisnya, melainkan karena kapasitas intelektual dan moral yang dimilikinya.

Pandangan ini sejalan dengan tradisi filsafat Islam yang menempatkan akal ('aql) sebagai instrumen utama dalam memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Menurut para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan Al-Farabi, kemampuan berpikir rasional merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain sekaligus menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan eksistensial. Karena itu, kekhalifahan pada hakikatnya merupakan amanah intelektual dan moral yang menuntut manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk menciptakan kemaslahatan, bukan sekadar memenuhi kepentingan material.

Dalam konteks ini, sentuhan simbolik dalam The Creation of Adam dapat ditafsirkan sebagai representasi penganugerahan potensi intelektual, spiritual, dan moral yang memungkinkan manusia memahami dunia dan mengelolanya secara bertanggung jawab (Wallace, 2010). Jari Tuhan yang terulur ke arah Adam tidak hanya melambangkan pemberian kehidupan biologis, tetapi juga simbol transmisi kesadaran, akal, dan kemampuan reflektif yang menjadi fondasi seluruh aktivitas peradaban manusia. Simbol tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada tubuh fisiknya, melainkan pada kapasitasnya untuk berpikir, mengetahui, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral.

Lebih jauh, perspektif kekhalifahan memberikan kritik terhadap paradigma modern yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari tanggung jawab etis. Dalam Islam, ilmu bukanlah instrumen kekuasaan yang bebas nilai, melainkan amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, makna terdalam kekhalifahan bukan sekadar kepemimpinan atas bumi, tetapi kemampuan manusia mengintegrasikan ilmu, moralitas, dan spiritualitas dalam membangun peradaban. Dengan demikian, Adam sebagai khalifah tidak hanya menjadi simbol awal sejarah manusia, tetapi juga menjadi model ideal tentang bagaimana manusia seharusnya menggunakan pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan

pelayanan terhadap sesama makhluk.

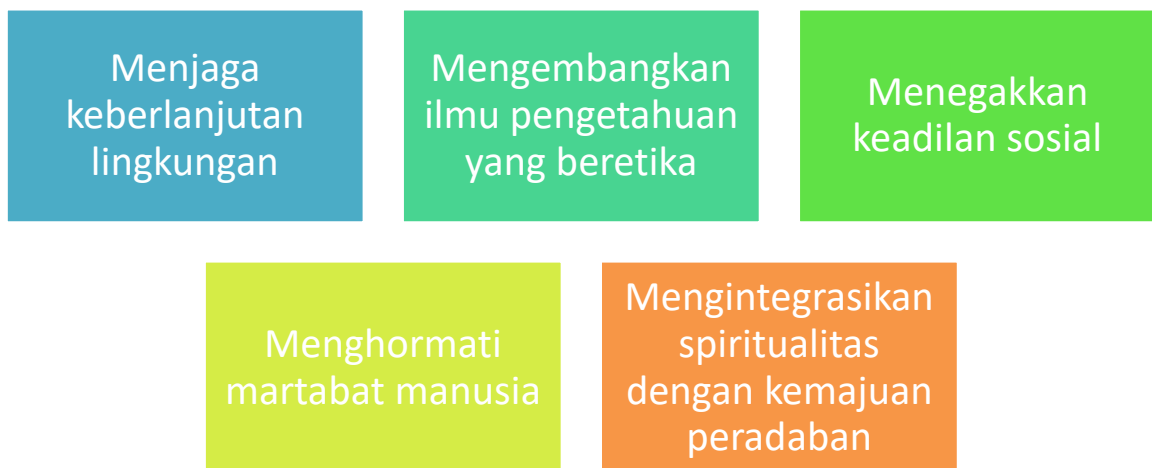
### **Krisis Kekhalifahan dalam Modernitas dan Rekonstruksi Makna Khalifah bagi Abad ke-21**

Persoalan utama manusia modern bukanlah kehilangan teknologi, melainkan kehilangan makna. Materialisme telah menggeser manusia dari subjek spiritual menjadi konsumen ekonomi. Fenomena kerusakan lingkungan, perang, eksploitasi sumber daya alam, serta alienasi sosial menunjukkan terjadinya krisis kekhalifahan. Manusia modern memiliki kemampuan teknologis yang luar biasa, tetapi kehilangan orientasi moral dalam menggunakan kemampuan tersebut.

Dalam perspektif ini, *The Creation of Adam* memperoleh relevansi baru. Lukisan tersebut mengingatkan bahwa kehidupan bukan hanya anugerah biologis, tetapi juga amanah moral. Manusia tidak diciptakan sekadar untuk hidup, melainkan untuk bertanggung jawab atas kehidupannya. Konsep khalifah perlu direkonstruksi sebagai paradigma etika global. Kekhalifahan tidak lagi dipahami hanya dalam konteks politik atau kepemimpinan formal, tetapi sebagai tanggung jawab universal manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Dalam konteks kontemporer, khalifah berarti:

**Grafis 1. Konteks kontemporer**



Melalui pembacaan filosofis terhadap *The Creation of Adam*, dapat dipahami bahwa penciptaan manusia bukanlah akhir dari proses, melainkan awal dari sebuah amanah besar. Kemuliaan manusia tidak terletak pada asal-usul penciptaannya, tetapi pada kemampuannya mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konsep khalifah menjadi jembatan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan ekologis yang membentuk makna eksistensi manusia secara utuh.

### **Kesimpulan**

Lukisan *The Creation of Adam* menghadirkan simbolisme yang mendalam tentang relasi antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif filsafat Islam, sentuhan dua jari yang hampir bertemu dapat dimaknai sebagai metafora asal-usul eksistensi manusia yang bersumber dari Allah, sekaligus simbol penganugerahan ruh, akal, dan potensi kemanusiaan. Namun, Islam menolak representasi visual Tuhan karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanzih yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan makhluk-Nya.

Konsep khalifah memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang makna keberadaan manusia. Manusia tidak hanya diciptakan untuk hidup, tetapi juga untuk mengemban amanah sebagai hamba Allah dan pengelola bumi. Karena itu, eksistensi manusia memperoleh maknanya ketika ia mampu mengaktualisasikan potensi akal, ilmu, dan moralitas dalam bentuk pengabdian kepada Allah, penegakan keadilan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pemeliharaan keseimbangan alam. Dengan demikian, penciptaan manusia bukan sekadar awal kehidupan, melainkan awal dari tanggung jawab eksistensial untuk mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh ciptaan.

## Referensi

- Acosta, L. M. Y. (2023). *Commentary on The Creation of Adam. Academic Medicine*, 98(4), 457-457.
- Ashrafian, H. (2024). *The Creation of Adam's Divinity and the School of Athens by Michelangelo and Raphael displaying clinical hand and foot signs to elucidate painting characters. Rheumatology International*, 44(4), 745-746.
- de Campos, D. (2025). *Commentary on God's Right Hand in Michelangelo's Creation of Adam. Academic Medicine*, 100(12), 1435-1435.
- Firdaus, R. A., & Sofy, M. (2025). *Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Artificial Intelligence. Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(2), 132-139.
- John W. Creswell., J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47-57. doi:DOI: 10.17509/t.v2i1.3377
- Masruchin, M., Rifahi, M. A., & Kholiluddin, M. (2025). *Orientalis Dan Tantangan Terhadap Integritas Alquran. Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(2), 110-119.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Romdon, M. R. (2024). *Asal Usul Nabi Adam'Alaihissalam Persepektif Tafsir Al-mawardi*. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(2), 112-119.
- Rusmanto. (2020, Januari). *Konsep Al-Qur'an tentang Kualitas Hidup Manusia sebagai Seorang Khalifah dan Maslahatnya terhadap Makhluk Lainnya*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 1-18. doi:DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.05>

- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tolnay, C. d. (1969). *Michelangelo: The Sistine Ceiling*. Princeton: Princeton University Press.
- Wallace, W. E. (2010). *Michelangelo: The Artist, the Man, and His Times*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zabidi, A. Z. M., Abdullah, W. N. W., Haris, A. H., & Nasir, K. (2024). *Proses Penciptaan Nabi Adam dalam Hikayat Surat Al-Anbiya': Analisis Perbandingan Antara Tradisi Kesusasteraan Melayu Tradisional & Kisah Dalam Al-Quran: The Creation Process of Prophet Adam in Hikayat Surat Al-Anbiya': A Comparative Analysis Between Traditional Malay Literary Tradition & The Stories in The Qur'an*. Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, 26(1), 467-512.